

**PRAKTIK SOSIAL NELAYAN SEBELUM MELAUT DI KELURAHAN BLIMBING
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

Ikhtaroma Addini

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Addini36@gmail.com

F.X. Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tujuannya adalah para nelayan meminta keselamatan dan tangkapan yang melimpah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *strukturalis genetis*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial pada nelayan Kelurahan Blimbing dapat dikategorikan menjadi dua secara garis besar, yaitu praktik nelayan *abangan* dan praktik nelayan *santri (NU dan Muhammadiyah)*. Dalam praktiknya Muhammadiyah dibagi menjadi 3 varian, yaitu Islam-ikhlas, MU-NU, dan Mu-Nas. Munculnya kategori-kategori tersebut didasari oleh dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah tingkat keagamaan dan kepribadian seorang nelayan, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang dekat dengan nelayan, baik itu keluarga, teman, maupun ABK. Pihak-pihak tersebut turut mempengaruhi habitus nelayan sehingga memunculkan praktik yang berbeda. Praktik pada nelayan abangan dan Mu-Nas dilakukan secara sinkretik dan dipimpin oleh seorang dukun. Media yang digunakan adalah air, bunga, kayu, darah sapi, darah ayam, akik. Praktik berbeda dilakukan oleh nelayan santri NU dan Muhammadiyah Islam-ikhlas. Nelayan tersebut sangat mementingkan norma dan nilai agama dalam agama Islam. Praktik yang dilakukan adalah mengamalkan wirid, sholawat, sholat tahajud, sholat tasbih, larangan melakukan dosa besar. Akulturasi nilai terjadi pada nelayan Mu-NU, karena nelayan tersebut menikah dengan perempuan NU.

Kata Kunci: Nelayan, Ritual, Praktik

Abstract

This research discusses about social practices of fishermen before sailing at village Blimbing in Paciran district Lamongan. The practice is doing the fishermen asked safety and catch huge. This research using the qualitative method with the approach genetic structuralist. Data collection is done with observation techniques, interview, and the literature study. The research results show that as a broad outline practices social in fishermen urban village blimbing can be grouped into two, which are the fishermen *abangan* practices and practices fishermen *santri (NU and Muhammadiyah)*. In practice Muhammadiyah divided into 3 variant, namely Islam-ikhlas, Mu-NU, and Mu-Nas. The emergence of the categories grounded in two things, namely internal and external factors. The internal factor is the extent of religious and personality a fisherman, While external factors is the environment that are close to fishermen, whether it is family, friend, and crew members. The parties also influence habitus fishermen so that gave rise to the different practices. Practices in fishermen abangan and Mu-Nas be done in sinkretik and presided over by a traditional (Dukun). Medium used is water, flowers, wood, blood cattle, blood chicken, agate. Practices different done by fishermen Santri NU and Muhammadiyah Islam-ikhlas. Fishermen are very concerned with a norm and value of religion in islamic. Practices executed is have wirid, sholawat, prayer tahajud, prayer praise, Not doing a great sin. Acculturation value there are on fishermen variant Mu-NU because they married to woman's NU.

Keyword: Fishermen, Ritual, Practices

PENDAHULUAN

Di masa pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla, sektor maritim menjadi kata kunci dalam pembangunan di Indonesia. Keberadaan Menteri

Koordinator Kemaritiman berikut kementerian KKP menjadi buktinya. Menteri KKP, Susi Pujiastuti adalah seorang profesional yang bergerak melakukan berbagai tindakan, antara lain: pemberantasan *illegal fishing*. Manfaatnya adalah dapat menekan kerugian negara dan

menjaga kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan.

Dampak *illegal fishing* sangatlah signifikan bagi nelayan Indonesia, selain merusak sumber daya kelautan dan perikanan, *illegal fishing* juga menyebabkan banyak nelayan beralih menjadi nelayan budidaya bahkan berpindah ke profesi lain. Pada hasil sensus yang dilakukan BPS tahun 2003-2013, jumlah nelayan tradisional turun dari 1,6 juta menjadi 864 ribu rumah tangga. Sementara nelayan budidaya naik dari 985 ribu menjadi 1,2 juta rumah tangga. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa nelayan di Indonesia sudah merasa putus asa atas maraknya *illegal fishing* yang mengambil alih hasil laut Indonesia. Maka dari itu agar nelayan Indonesia tetap sejahtera, KKP memiliki tugas untuk memberantas pelaku *illegal fishing* dan menciptakan inovasi-inovasi baru bagi nelayan. Saat ini KKP telah banyak menghasilkan inovasi baru, diantaranya mencakup teknologi kelautan, penangkapan dan produksi ikan, teknologi pengolahan dan produk turunannya serta inovasi dalam kelembagaan dan perikanan.

Namun demikian, nelayan tidak menggantungkan harapan kepada KKP secara sepenuhnya. Mereka mempunyai usaha untuk meningkatkan hasil lautnya. Mereka juga menggunakan perilaku ritual tradisional. Perilaku itu berkaitan dengan keyakinan seseorang atau komunitas terhadap cara-cara spiritual dan magis. Ritual "Petik Laut" misalnya dilakukan oleh masyarakat nelayan di seluruh pulau Jawa. Di Madura, masyarakat menyelenggarakan hal yang kurang lebih serupa yaitu ritual "rokat tase". Mengacu pada pemikiran Kluckhohn dalam tulisan arif satria, kerangka Kluckhohn menyatakan bahwa masyarakat pesisir yang bertipe desa pantai dan desa terisolasi dicirikan oleh sikapnya terhadap alam dan manusia (Arif, 2015: 13). Mereka tunduk terhadap alam, dan menunjukkan sikap ketundukannya itu dengan melakukan berbagai ritual. Hal tersebut dilatarbelakangi pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis.

Selain melakukan berbagai ritual, masyarakat nelayan juga harus mempunyai banyak pengetahuan dan juga pengalaman agar aktivitas melaut berjalan dengan lancar. Dalam penelitian Hanafi Baidawi, Cunha (1997) mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan didapatkan dengan cara yang sangat panjang dan tidak mudah. Pengetahuan tersebut mereka peroleh berdasarkan pengalaman sesuai dengan kondisi fitur laut yang tidak menentu dan unpredictable. Pengetahuan semacam ini dikonstruksi dan diritualkan dalam tradisi oleh masyarakat nelayan. Kemudian Levis Strauss dan Silva menambahkan bahwa dengan adanya pengetahuan yang didapatkan dari alam tersebut membuat para nelayan mengetahui waktu menangkap

ikan, bahaya yang mungkin terjadi, dan lokasi yang baik untuk menangkap ikan. (Hanafi, 2008: <http://digilib.uin-suka.ac.id>) Tanpa adanya banyak pengalaman dan juga pengetahuan mustahil para nelayan dapat mencari penghidupan ditengah lautan.

Namun demikian, pengetahuan dan pengalaman masih belum cukup untuk menciptakan kepercayaan diri nelayan. Mereka masih mencari peruntungan dengan melakukan perilaku ritual tradisional. Tujuannya agar dapat menghadapi tantangan berupa kondisi alam dan juga hasil tangkapan yang terkadang masih merugikan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur, yang pada umumnya masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Paciran, mendeskripsikan ranah masyarakat nelayan pada saat sebelum melaut, mendeskripsikan perilaku ritual pra melaut dan menganalisis terjadinya praktik sosial masyarakat nelayan Paciran

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Nelayan: Struktur Ekonomi, Sosial Dan Politik

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya di laut. Mereka bermatapencaharian dengan memanen hasil laut, seperti: ikan, teripang atau lainnya. Untuk kegiatan itu, mereka menggunakan berbagai cara.

Menurut Kusnadi (2002), struktur mata pencaharian masyarakat nelayan dapat ditinjau menjadi tiga sudut pandang, yaitu: (1) penguasaan alat-alat produksi, (2) skala investasi modal, dan terakhir (3) teknologi peralatan tangkap yang digunakan. Pada segi penguasaan alat-alat produksi, masyarakat nelayan terbagi menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh (Kusnadi, 2002: 2). Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki dan menguasai alat-alat produksi (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain). Nelayan buruh adalah nelayan yang hanya bermodalkan tenaga yang kemudian mendapatkan upah dari nelayan pemilik. Sementara itu, skala investasi modal, masyarakat nelayan terbagi menjadi dua yaitu nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena modal yang dimilikinya relatif banyak, sedangkan nelayan kecil memiliki modal yang sedikit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kondisi perahu, jumlah perahu, kualitas peralatan tangkap, dan jumlah ABK (anak buah kapal) yang dimiliki.

Dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern

menggunakan peralatan tangkap yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Namun demikian, nelayan modern lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Struktur ekonomi ini sangat penting dipahami ketika meneliti masyarakat nelayan. Hal itu ditekankan oleh Arif Satria (2015). Menurutnya, kondisi struktur ekonomi berpengaruh pada struktur sosial masyarakat nelayan. Struktur ekonomi membentuk ikatan “patron-klien”. Ikatan patron-klien merupakan pola hubungan yang didasarkan pada *principle of reciprocity* atau asas timbal balik (Arif, 2015:40). Ikatan patron-klien ini terjalin karena kepemilikan alat-alat produksi dan modal yang tidak sama. Nelayan pemilik memiliki perahu dan peralatan tangkap, sedangkan nelayan buruh hanya memiliki tenaga dan keahlian yang akan digunakan ketika melaut, sehingga antara patron dan klien dapat saling menguntungkan. Bila mengikuti pendapat Eric Wolf sebagaimana dikutip oleh Arif Satria (2015), hubungan patron-klien pada umumnya merupakan ikatan *emotional friendship* sekaligus *instrumental friendship* (Arif, 2015:39).

Selain itu adanya nelayan besar dan nelayan kecil menciptakan “stratifikasi sosial” didalam kehidupan masyarakat nelayan. Nelayan yang bermodal besar tentunya menjadi kelompok yang dominan dibandingkan dengan nelayan yang bermodal kecil. Dalam hal ini masyarakat nelayan yang lebih terstratifikasi adalah nelayan modern, karena terdapat ukuran yang digunakan terutama pada modal ekonomi. Namun demikian, berbeda dengan nelayan yang masih sangat tradisional. Stratifikasi pada nelayan dikelompok ini tidak terlalu nampak karena hampir keseluruhan standar hidup mereka sama.

Berdasarkan struktur sosial dan ekonomi masyarakat nelayan, dapat dikaitkan dengan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu praktik sosial masyarakat nelayan sebelum melaut. Perbedaan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan besar dan nelayan kecil, serta nelayan tradisional dan nelayan modern, kemungkinan akan memunculkan praktik sosial yang berbeda. Hal tersebut dapat dikaji menggunakan konsep modal Pierre Bourdieu.

Bagi bourdieu beragam jenis modal dapat ditukar dengan modal lainnya, hal ini berlaku bagi pihak-pihak yang saling membutuhkan dan bersifat simbiosis mutualisme. Boudieu menganggap bahwa modal memegang peranan penting dalam sebuah ranah, karena dengan memiliki modal individu dapat mengendalikan nasibnya dan mencapai apa yang diinginkan, bahkan memungkinkan individu untuk dapat mengendalikan individu lain. Terdapat empat modal menurut Bourdieu, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan

modal simbolik. Namun demikian, yang paling berpengaruh terhadap berjalannya praktik sosial nelayan ini adalah modal ekonomi. Modal tersebut dapat berupa perahu, modal berupa uang atau investasi, dan peralatan-peralatan tangkap. Hal tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan konsep modal Bourdieu, sehingga dapat diketahui berbagai macam praktik sosial yang dilakukan oleh nelayan sesuai dengan strata mereka dikalangan masyarakat nelayan.

Struktur politik tentunya juga turut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan, baik itu dari segi ekonomi maupun sosial. Pemerintah adalah pihak yang paling berperan dalam struktur politik ini. Pengelolaan sumber daya perikanan telah dimulai dengan dilakukannya revolusi biru (blue revolution) pada awal tahun 70-an, hal ini sangat mempengaruhi produktivitas perikanan. Contohnya di Situbondo, motorisasi perikanan sudah dimulai pada tahun 1973 (Kusnadi, 2002:147)

Namun demikian, kebijakan pemerintah tentang diberlakukannya revolusi biru atau modernisasi alat tangkap telah menimbulkan berbagai macam konflik dikalangan masyarakat nelayan. Kesenjangan yang terjadi antara nelayan modern dan tradisional semakin terbuka, apalagi sejak dioperasikannya peralatan tangkap purse seine. Hal ini menjadikan nelayan tradisional harus berusaha keras agar tetap dapat mempertahankan hidup. Selain kesenjangan, dampak modernisasi alat tangkap juga berimbas pada biota laut yang mengalami overfishing. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa modernisasi alat tangkap di Indonesia hanyalah menguntungkan sebagian kecil nelayan yang memiliki modal, baik itu modal ekonomi maupun politik.

Budaya Dan Agama Nelayan

Robertson Smith berpendapat bahwa agama memiliki dua fungsi, yaitu: (1) fungsi regulatif, dan (2) fungsi stimulatif. Fungsi regulatif berhubungan dengan pengaturan tingkah laku sedangkan fungsi stimulatif berkaitan dengan membangkitkan rangsangan atau semangat (Bernard, 2013: 38). Didalam fungsi regulatif agama berperan sangat penting untuk mengatur tingkah laku yang dilakukan oleh individu, baik itu yang berhubungan antara dirinya dan Tuhannya, maupun antara dirinya dan sesama makhluk Tuhan. Lain halnya dengan fungsi stimulatif pada agama yang memberikan dorongan agar manusia melakukan hal-hal yang baik, contohnya ada pada etika protestan yang pemeluknya diwajibkan untuk bekerja keras agar mendapat pahala dan surga, semakin seseorang kaya maka dia semakin dekat dengan surga. Stimulus itulah yang membuat manusia semangat dalam bekerja.

Berbeda dengan Clifford Geertz, dia mengartikan bahwa agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi

untuk menenteramkan suasana hati dan memberikan motivasi yang kuat dan tahan lama di dalam kehidupan manusia (Bernard, 2013:9) Geertz menekankan bahwa konsep-konsep yang ada didalam agama menguatkan tatanan yang ada didalam masyarakat, misalnya masyarakat mempunyai nilai bahwa mencuri itu adalah tindak kriminal, hal tersebut berbanding lurus dengan konsep agama bahwa mencuri adalah perbuatan dosa. Sehingga ketika manusia tidak melakukan tindak pencurian, manusia tersebut akan memiliki rasa ketentraman didalam hati.

Berkaitan dengan penelitian ini dalam konsep Geertz, dia meng-kategorisasikan pemeluk agama Islam menjadi tiga, yaitu: (1) santri, (2) abangan, dan (3) priyayi. Pada penelitiannya Geertz melihat bahwa masyarakat Jawa memiliki agama sendiri, yaitu agama lokal yang berisi kepercayaan terhadap neumorologi, kekuatan gaib, dan tradisi ritualnya sendiri. Kepercayaan ini hidup berdampingan dengan kaum santri yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran agama Islam, dan terbagi menjadi dua yaitu Muhammadiyah dan NU. Selain itu Islam priyayi yang berpusat di kota, dan Islam abangan yang dapat diartikan dengan model Islam sinkretik (Arifudin, 2012: 21).

Penelitian Geertz tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis jenis-jenis masyarakat Islam didalam kelompok nelayan yang juga kental dan memiliki ikatan intim terhadap kekuatan supranatural, hal tersebut diaplikasikan melalui berbagai macam ritual yang dilakukan oleh nelayan.

Ritual dijadikan sebagai media yang bisa membantu mengatasi persoalan hidupnya, memberi ketenangan psikologis, sekaligus pengharapan rizeki yang melimpah. Ini menandakan bahwa posisi ritual bagi nelayan sangat menonjol (Mudjahirin, 2012: 2). Hal tersebut dikarenakan profesi seorang nelayan berada dalam keadaan yang tidak pasti, cuaca alam yang tidak menentu dapat menjadi sebuah ancaman bagi mereka, selain itu persaingan dengan nelayan-nelayan modern tidak dapat terhindarkan.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Fokus penelitiannya adalah melihat fenomena praktik sosial yang bersifat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebelum melaut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan melimpah bukan hanya dilakukan secara teknis, melainkan juga usaha yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan yang berkembang dikalangan masyarakat nelayan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis genetis yang dikemukakan oleh Bourdieu. Konsep strukturalis genetis mendeskripsikan suatu cara berfikir

dan cara mengajukan pertanyaan. Bourdieu mencoba mendeskripsikan, menganalisis, dan mempertimbangkan asal usul seseorang dan asal usul berbagai struktur serta kelompok sosial dengan menggunakan metode tersebut (Bagus, 2009: 4). Metode Boudieu tentang strukturalis genetis ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, maksudnya didalam sebuah lingkungan sosial terdapat proses internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalitas.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, tepatnya pada Kelurahan Blimbing. Subjek kajian yang dipilih adalah nelayan-nelayan yang ada di kelurahan tersebut. Kecamatan Paciran merupakan kecamatan yang memiliki potensi besar didalam bidang perikanan dan kelautan. Sebagian besar masyarakat kecamatan Paciran memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelurahan Blimbing, alasannya adalah nelayan yang ada di kelurahan tersebut lebih mempunyai strata yang beragam dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Di Kelurahan tersebut terdapat nelayan pemilik dan nelayan buruh, serta nelayan besar dan nelayan kecil, sehingga dapat diketahui berbagai macam praktik sosial yang dilakukan oleh nelayan dari berbagai strata.

Metode dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik snowball. Teknik snowball adalah teknik pengambilan informan untuk mencari informasi secara tersembunyi (Burhan, 2007: 109). Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur maupun pencarian data secara online.

Keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti kumpulkan menjadi satu kemudian dianalisis menggunakan teori. Data tersebut diolah secara sistematis sesuai dengan apa yang ada di lapangan tanpa adanya penambahan dan pengurangan informasi sedikitpun (Moleong, 2007: 281). Pada penyajian data dipetakan secara strukturalis genetis, sehingga dapat diketahui modal, ranah, dan habitus yang kemudian dapat memunculkan praktik ritual yang dilakukan oleh nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Paciran merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan yang berada di belahan Utara Ibu kota Kabupaten Lamongan dengan jarak ± 43 Km. Terdiri dari 16 Desa 1 Kelurahan, 34 Dusun, 95 RW, 379 RT. Luas wilayah Kecamatan Paciran 61.304 Km² terletak pada ketinggian 2 M diatas permukaan air laut.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kelurahan Blimbing. Alasannya, Kelurahan Blimbing merupakan satu-satunya Kelurahan di wilayah Kecamatan Paciran, dengan luas wilayah $\pm 250,4$ Ha/m². Kelurahan Blimbing merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Paciran, sampai dengan bulan Februari 2013 penduduk Kelurahan Blimbing tercatat sebanyak 16.745 jiwa. Selain itu jumlah nelayan di Kelurahan Blimbing tercatat sebanyak 4.101 nelayan.

Nelayan-nelayan tersebut mempunyai strata yang beragam dibandingkan dengan nelayan di desa lain, terdapat nelayan pemilik dan nelayan buruh, serta nelayan besar dan nelayan kecil, sehingga dapat diketahui berbagai macam praktik sosial yang dilakukan oleh nelayan dari berbagai strata.

Habitus Nelayan Kelurahan Blimbing

Menurut Pierre Bourdieu, habitus diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang berulang-ulang, hal ini yang menjadikan habitus bersifat pra-sadar (Mutahir, 2011:58). Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek penelitian ini membentuk suatu habitus yang berbeda sehingga memunculkan kategori-kategori dalam masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, karakteristik praktik yang dilakukan oleh seluruh informan secara garis besar dapat di bagi menjadi dua, yaitu praktik sosial “abangan” dan “santri”. Dalam kategori santri masih dapat dibagi menjadi dua yaitu nelayan NU dan nelayan Muhammadiyah. Berdasarkan praktiknya nelayan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi tiga varian, yaitu Muhammadiyah Islam-Ikhlas, MU-NU, dan Mu-Nas.

Tabel 1. Habitus Nelayan Kelurahan Blimbing

| A. Santri: | Ta was ul | Wir id | Tah ajud | Tah lil | Ke Kya i | Ke Duk un |
|----------------------|-----------------|-----------|-------------|------------|----------------|-----------------|
| 1. NU | + | + | + | + | + | - |
| 2. Muhamma diyah: | | | | | | |
| • Islam- Ikhlas | - | + | + | - | - | - |
| • Mu-NU | ± | + | + | ± | + | - |
| • Mu-Nas | - | - | - | - | - | + |
| B. Abangan | - | - | - | - | - | + |

Keterangan :

+ = Melakukan

- = Tidak Melakukan

± = Kadang-kadang

Nelayan santri NU adalah nelayan yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, sehingga dalam habitusnya tertanam nilai-nilai ahlussunnah waljamaah. Begitu juga dengan nelayan Muhammadiyah Islam-ikhlas, pendidikan diperoleh melalui pondok pesantren berlatar belakang Muhammadiyah. Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-harinya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Muhammadiyah.

Nelayan Mu-NU (Muhammadiyah-NU) adalah nelayan Muhammadiyah yang ikut serta dalam kebiasaan yang dilakukan NU. Hal tersebut dikarenakan nelayan menikah dengan perempuan NU, sehingga terjadi akulturasi nilai didalam keluarga tersebut. Terdapat persamaan antara nelayan abangan dan nelayan Mu-Nas (Muhammadiyah-Nasional) keduanya sama-sama tidak melakukan ibadah bahkan melanggar norma agama Islam. Namun demikian, yang membedakannya adalah nelayan abangan menjadikan Islam sebagai identitas, sedangkan nelayan Mu-Nas menjadikan Islam sekaligus Muhammadiyah sebagai identitasnya.

Ranah Nelayan Kelurahan Blimbing

Ranah tidak terlepas dari ruang sosial. Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu dengan orang-orang yang berebut berbagai modal. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dengan orang yang tidak memiliki modal. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya.

Ranah nelayan Kelurahan Blimbing adalah adanya persaingan bisnis antar nelayan yang menginginkan banyak tangkapan. Selain persaingan, resiko kerugian besar yang menjadi momok dan ketakutan para nelayan menjadikan mereka melakukan praktik secara instan dan melalaikan norma-norma agama. Karakteristik nelayan Kelurahan Blimbing yang individualistik menuntut mereka melakukan usaha secara individu pula, minimnya solidaritas dan penyebaran informasi seputar melaut menyebabkan nelayan menggantungkan nasibnya pada diri mereka sendiri.

Pada nelayan Abangan dan nelayan Mu-Nas terlihat memiliki persamaan. Ruang sosial dalam kesehariannya adalah pelabuhan, warung kopi, kediaman Dukun. Modal yang dimiliki nelayan Abangan dan nelayan Mu-Nas baik berupa materi maupun non materi membuat dirinya terpengaruh dengan lingkungan didalamnya. Nelayan Abangan dan nelayan Mu-Nas yang ke Dukun tentunya memiliki modal ekonomi yang lebih banyak, karena Dukun meminta imbalan atas jasa yang telah diberikan. Namun demikian, nelayan Abangan dan nelayan Mu-Nas

tidak memiliki modal budaya agama yang tinggi sehingga mereka terpengaruh untuk melakukan praktik tersebut.

Ranah nelayan Santri baik itu NU maupun Muhammadiyah tidak jauh berbeda dengan nelayan Abangan, mereka sama-sama nelayan yang aktivitasnya banyak dihabiskan di laut dan di pelabuhan. Namun demikian, yang membedakannya adalah nelayan Santri lebih mementingkan lingkungan keluarga yang menjaganya agar tetap dijalan Tuhan yang sesuai dengan fahamnya masing-masing. Selain itu nelayan Santri NU seringkali menghadiri pengajian atau mengikuti majlis Ta'lim sehingga mereka lebih sering mendapatkan siraman rohani.

Modal Nelayan Kelurahan Blimbing

Modal ekonomi

Modal ekonomi merupakan kepemilikan materi yang dimiliki oleh subjek penelitian. Pada masyarakat nelayan dapat dilihat melalui modal melaut dan pendapatan melaut. Modal melaut adalah uang awal atau bekal yang diperlukan oleh nelayan untuk pemberangkatan selama ada dilaut. Bekal tersebut berupa biaya perbaikan perahu, makanan, solar, dan umpan untuk menangkap ikan. Semakin besar perahu maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan, begitu juga sebaliknya. Pada nelayan besar mereka membutuhkan modal sebanyak Rp.40.000.000-Rp.60.000.000 dalam sekali pemberangkatan. Pada nelayan sedang mereka membutuhkan modal sebanyak Rp.5.000.000-Rp.10.000.000, sedangkan pada nelayan kecil (subsisten) mereka hanya membutuhkan modal kurang lebih Rp.50.000 dalam sekali pemberangkatan.

Pendapatan melaut adalah hasil yang didapatkan nelayan dalam sekali pemberangkatan. Tentunya besar modal juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan. Semakin besar modal maka pendapatan yang diperoleh juga semakin besar, tetapi sayangnya apabila mengalami kerugian maka sekaligus mereka akan kehilangan banyak modal. Pada nelayan besar pendapatan yang mereka peroleh dalam sekali melaut adalah sebesar Rp.100.000.000-Rp.150.000.000, tetapi pendapatan tersebut masih kotor dan harus dilakukan pembagian hasil terlebih dahulu sesuai dengan kesepakatan bersama. Pendapatan paling besar yang diperoleh pemilik perahu setelah pembagian hasil adalah sebesar Rp.55.000.000.

Pada nelayan sedang pendapatan kotor yang diperoleh dalam sekali melaut adalah sebesar Rp.20.000.000-Rp.40.000.000, sedangkan pada nelayan kecil adalah sebesar Rp.100.000-Rp.200.000. Nelayan pendatang yang menjadi ABK memperoleh pendapatan sebanyak Rp1.500.000-Rp.3.000.000, tergantung banyaknya ikan yang diperoleh. Semakin banyak jumlah

ikan maka semakin besar pula pembagian hasil yang diperoleh masing-masing spesialisasi (pemilik, juragan dan ABK).

Perbedaan pendapatan pada masing-masing nelayan tentunya menciptakan stratifikasi sosial didalamnya, sehingga nelayan besar berada pada strata no.1 dikalangan masyarakat nelayan. Pendapatan besar yang diperoleh nelayan besar tentunya berpengaruh terhadap hal-hal yang lain, misalnya pada kepemilikan barang, rumah, kendaraan, barang elektronik, tabungan, dan lain-lain. tentunya nelayan besar memiliki segala sesuatu yang lebih dibandingkan dengan nelayan-nelayan yang lain.

Modal Sosial

Manusia merupakan bagian dari kehidupan. Berkreasi dan berinteraksi merupakan tujuan sehingga mampu melaksanakan tugas hidupnya. Interaksi dengan lingkungan diluar individu membutuhkan modal sosial yang nantinya mampu menciptakan jaringan sosial. Jaringan sosial sangat penting dalam masyarakat yang lebih luas sehingga tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial manusia dan lainnya. Pada masyarakat nelayan, modal sosial juga sangat dibutuhkan guna melancarkan proses perekonomian. Pada masyarakat nelayan modal sosial dapat dilihat melalui jaringan dan kebergantungan. Jaringan sosial adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain. hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal, ekonomi, politik, maupun hubungan sosial yang lain. Terdapat beberapa kriteria yang harus dianalisis dalam jaringan yaitu, hubungan kekerabatan, Kebermanfaatan asosiasi yang diikuti dan Keterbukaan Informasi.

Hubungan kekerabatan merupakan hubungan antar manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial maupun budaya. Dalam bahasa Indonesia ada istilah sanak saudara, kaum kerabat, ipar-iparan, ataupun dapat diartikan dengan kata family. Pada masyarakat nelayan pemilik/juragan Kelurahan Blimbing ikatan kekerabatan dijalin dengan ABK. Pemilik/juragan harus bisa menjaga ikatan dengan ABK mereka masing-masing dengan sebaik mungkin. Hal tersebut dikarenakan hubungan mereka saling membutuhkan satu sama lain, tanpa adanya ABK maka perahu yang dimiliki tidak dapat beroperasi. Begitu juga dengan ABK, mereka harus menjaga hubungan baik dengan juragan karena mereka membutuhkan juragan untuk tetap dapat bekerja dan mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Ikatan kekerabatan ini tidak berjalan dengan baik antar pemilik perahu (Horizontal), karena hubungan mereka hanya berasaskan persaingan. Selain itu, rasa iri

dan dengki pada masing-masing nelayan terhadap nelayan yang lain sangat tinggi. Di Kelurahan Blimbing terdapat asosiasi RN (Rukun Nelayan) yang bertujuan untuk mempersatukan nelayan, meningkatkan solidaritas, dan meminimalisir permasalahan yang terjadi antar nelayan. Namun demikian, asosiasi tersebut masih belum mampu untuk meningkatkan solidaritas nelayan Kelurahan Blimbing.

Seluruh nelayan Kelurahan Blimbing diwajibkan untuk mengikuti asosiasi ini, dengan harapan nelayan-nelayan dapat menjalin silaturahmi dengan baik apabila ada perkumpulan atau rapat tertentu. Tetapi berdasarkan temuan data di lapangan, nelayan-nelayan Kelurahan Blimbing tidak aktif dalam mengikuti asosiasi RN. Hanya pengurus-pengurus RN saja yang aktif dalam segala keperluan yang berhubungan dengan asosiasi, sedangkan anggotanya hanya aktif ketika perayaan Petik Laut saja.

Hal tersebut berpengaruh terhadap keterbukaan informasi antar nelayan. Tingkat solidaritas yang rendah mengakibatkan mereka enggan untuk berbagi informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan melaut. Misalnya, mereka tidak akan memberikan informasi mengenai letak rumpun alam yang baru ditemukan, mereka cenderung memanfaatkannya secara pribadi dan tidak ingin berbagi rejeki dengan nelayan yang lain.

Kebergantungan, nelayan Kelurahan Blimbing memiliki kebergantungan pada pihak lain dalam relasi ekonomi. Sebagian besar nelayan menjalin hubungan yang baik dengan agen-agen belanja. Misalnya, pabrik es batu, penjual solar, ataupun penjual bahan makanan. Hal tersebut disebabkan tidak setiap kali nelayan pulang melaut dengan membawa untung yang berlimpah. Mereka seringkali mengalami kerugian, sehingga untuk pemberangkatan yang selanjutnya mereka harus berhutang terlebih dahulu kepada agen-agen belanja. Selain itu pada nelayan-nelayan besar, mereka seringkali melakukan pinjaman di Bank untuk menambah modal pada usaha mereka, baik itu modal untuk melaut maupun bisnis sampingan mereka.

Modal Budaya

Modal budaya dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh individu, modal budaya berbentuk simbolik berbeda halnya dengan modal ekonomi yang berbentuk material (uang). Modal budaya terdiri dari nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa. Hal tersebut dapat menentukan bagaimana cara individu melibatkan diri didalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat nelayan terdapat banyak pengetahuan yang harus dimiliki terutama dalam hal pengetahuan teknis keperahu, pengetahuan pelayaran, dan pengetahuan penangkapan ikan. Selain itu, ada juga

latar belakang keagamaan yang mempengaruhi praktik yang dimunculkan, didalamnya mencakup kepercayaan, bidang ibadah, serta bidang sosial politik.

Latar belakang keagamaan antara orang NU dan muhammadiyah memiliki banyak perbedaan, diantaranya dalam hal kepercayaan, ibadah, dan sosial politik. Orang NU berkeyakinan bahwa hanya Allah yang akan menentukan nasib manusia. Namun demikian, mereka memiliki budaya yaitu bertawassul (berperantara) dan bertabarruk (mencari berkah) di makam-makam orang sholeh (Wali). Mereka beranggapan bahwa dengan bertawassul, doa yang mereka panjatkan akan sampai kepada Allah melalui perantara yaitu orang sholeh (Wali) tersebut. Berbeda halnya dengan orang Muhammadiyah varian Islam-Ikhlas, mereka tidak melakukan budaya tersebut bahkan menentangnya. Mereka menganggap bahwa Allah akan mendengar doa setiap hambanya tanpa bantuan perantara, mereka berkeyakinan setiap orang yang sudah meninggal akan putus segala urusan yang ada di dunia.

Pada varian masyarakat MU-NU, mereka memiliki keyakinan yang sama dengan Muhammadiyah Ikhlas tetapi mereka mentoleransi adanya perbedaan-perbedaan antara Muhammadiyah dan NU. Mereka bahkan menikah dengan orang NU dan membangun rumah tangga yang damai dan saling menghormati. Maka dari itu, budaya antara Muhammadiyah dan NU dapat menyatu dalam rumah tangga ini. Pada varian Islam-Munas mereka meyakini adanya Allah tetapi tidak menjalankan ibadah setiap hari, sama halnya dengan orang abangan yang hanya mempercayai adanya Tuhan tanpa menyembahnya.

Terbentuknya kepercayaan dan pola pikir orang Muhammadiyah dan NU tidak terlepas dari penanaman budaya yang mereka peroleh sebelumnya, baik itu melalui lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermasyarakat. Orang NU dan Muhammadiyah varian Islam-Ikhlas banyak menempuh pendidikan di pondok pesantren yang berlatar belakang fahamnya masing-masing. Lingkungan pondok pesantren menanamkan nilai-nilai dan membiasakan mereka hidup sesuai dengan faham yang dianut. Maka dari itu, setelah keluar dari pondok pesantren mereka dapat memegang teguh segala sesuatu yang telah diperoleh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Varian MU-NU memperoleh pendidikan non-pesantren sehingga hal tersebut menciptakan pola pikir yang tidak fanatik terhadap faham yang dianutnya, mereka juga menikah dengan orang NU dan dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghormati. Pada varian Muhammadiyah Mu-Nas mereka memperoleh pendidikan di lembaga negeri sehingga nilai-nilai Muhammadiyah tidak tertanam dalam diri mereka.

Nelayan abangan menempuh pendidikan di lembaga negeri, lingkungan keluarga yang juga abangan membuatnya tidak mengenal Islam secara dalam. Islam hanya digunakan sebagai identitas. Mereka percaya kepada Tuhan tetapi tidak menyembahnya.

Modal Simbolik

Modal simbolik memiliki keterikatan dengan modal budaya. Dalam aspek masyarakat nelayan, modal simbolik dapat dilihat dari perayaan petik laut yang setiap tahunnya diadakan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing.

Ritual petik laut merupakan upacara syukuran atas hasil panen laut berlimpah yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Kelurahan Blimbing. Sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat, ritual Petik Laut merupakan salah satu bagian dari adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Ritual Petik Laut menjadi kebudayaan masyarakat nelayan yang sarat dengan nilai-nilai yang melekat pada ritual tersebut.

Ritual petik laut memiliki tujuan mempersatukan nelayan yang ada di Kelurahan Blimbing, menjalin silaturahmi sekaligus mempererat solidaritas masyarakat nelayan. Selain itu ritual Petik Laut adalah sebagai wujud dan simbol ungkapan rasa syukur nelayan terhadap Tuhan yang telah memberikan hasil laut dan juga keselamatan bagi para nelayan.

Ritual Petik Laut di Kelurahan Blimbing mengalami banyak perubahan, hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat saat ini. Dahulu, Petik Laut di Kelurahan Blimbing bersifat kejawaan tetapi pada saat ini telah dilakukan sesuai dengan agama Islam. Perubahan ini dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam. Masyarakat Kelurahan Blimbing melakukan perubahan ini agar tradisi Petik Laut tetap dapat dilestarikan, apabila prosesnya tetap seperti semula maka akan mendapat banyak pertentangan dari masyarakat karena mayoritas penduduk Kelurahan Blimbing beragama Islam.

Pada zaman dahulu pemotongan kepala kerbau/sapi menjadi acara inti dalam pelaksanaan Petik Laut. Kepala kerbau/sapi tersebut dipersembahkan kepada laut dengan cara diletakkan pada anjir (simbol keluar masuknya perahu nelayan). Dahulu anjir terbuat dari batang kelapa tetapi saat ini sudah diganti dengan tiang dari besi agar lebih awet. Ritual pemotongan kepala kerbau/sapi dilakukan sebelum tahun 1970-an tetapi pada tahun 1970 sampai saat ini sudah dilakukan perubahan secara total.

Saat ini fungsi tradisi Petik Laut adalah sebagai hiburan atau euforia bagi masyarakat nelayan. Eksistensi Petik Laut tetap dilaksanakan karena dianggap sebagai warisan nenek moyang dan merupakan alat untuk

menjaga tali silaturahmi antar warga Kelurahan Blimbing. Masyarakat meyakini bahwa tradisi Petik Laut harus tetap dilaksanakan, karena apabila tidak terlaksana akan berpengaruh pada ketenangan masyarakat nelayan.

Praktik Nelayan Kelurahan Blimbing

Terkait dengan praktik yang dilakukan oleh nelayan, komunitas nelayan memiliki pandangan serta cara khusus. Bagi mereka ritual dilakukan karena terkait dengan pekerjaan mereka yang sangat keras dan menantang. Sebagaimana wajarnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi tersebut menjadikan profesi nelayan berada pada lingkup ketidakpastian. Cuaca alam yang berubah-ubah menjadi ancaman yang sewaktu-waktu dapat mencelakakan mereka. Bahkan, pada tingkat yang lebih buruk mereka mempertaruhkan nyawa demi profesi mereka. Kondisi tersebut menuntut para nelayan mencari suatu sandaran yang bisa menopang kelancaran pekerjaan, meningkatkan pendapatan, meminimalisir kerugian, dan menjaga keselamatan jiwanya. Oleh karena itu sebagian kelompok masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing memiliki ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang diaplikasikan melalui ritual-ritual kecil.

Tabel 2. Praktik Nelayan Kelurahan Blimbing

| A. Santri | Modal Budaya | Habitus | Ranah | Praktik |
|------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|-------------------|----------|
| 1. NU | Ahlusunah waljamaah | Tawasul | Persaingan bisnis | Ke Kyai |
| 2. Muhammadiyah: | | | | |
| • Islam-Ikhlas | Muhamadiyah Murni | Wirid, tahajud | Persaingan bisnis | individu |
| • Mu-NU | Akulturas nilai NU | Pengajian, tawasul | Persaingan bisnis | Ke Kyai |
| • Mu-Nas | Muhamadiyah hanya sebagai identitas | Media air+bunga, akik, potongan kayu | Persaingan bisnis | Ke Dukun |
| B. Abangan | Islam hanya sebagai identitas | Darah ayam+sapi, jaring, air kelapa | Persaingan bisnis | Ke Dukun |

Komunitas nelayan Kelurahan Blimbing memiliki cara pandang dan praktik yang berbeda dalam melakukan ritual yang terkait dengan pekerjaannya. Sepanjang sejarah, penduduk Kelurahan Blimbing tidak luput dari persentuhan dengan nilai-nilai dan pandangan baru, khususnya Islam dan modernitas. Hasil persentuhan tersebut adalah dengan dirubahnya ritual petik laut yang awalnya khas akan budaya Hindu, Budha dan Animisme kemudian pada saat ini berubah menjadi ritual yang berkhaskan ajaran agama Islam. Namun demikian, pada hasil yang didapatkan di lapangan tidak seluruh masyarakat meninggalkan kepercayaan yang khas dengan Sinkretisme, sehingga secara garis besar praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Blimbing dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu nelayan Abangan dan nelayan Santri (NU dan Muhammadiyah).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cliffort Geertz, bahwa golongan santri dapat dibedakan menjadi kelompok NU dan Muhammadiyah. Begitu juga dengan nelayan Kelurahan Blimbing yang penduduknya meyakini kedua faham tersebut. Namun demikian, kelompok yang menjadi mayoritas adalah golongan Muhammadiyah sedangkan kelompok NU hanyalah minoritas.

Dalam perkembangannya, nilai-nilai Muhammadiyah mengalami pergeseran didalam masyarakat sehingga Muhammadiyah di Kelurahan Blimbing dapat dibagi menjadi tiga varian, yaitu Islam-Ikhlash, MU-NU, dan, Mu-Nas. Ketiga varian tersebut memiliki cara pandang dan praktik yang berbeda-beda dalam usahanya memperoleh banyak keuntungan. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan latar pendidikan nelayan yang berbeda-beda.

Nelayan NU dalam kesehariannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah. Nelayan NU memperoleh pendidikan melalui pondok pesantren yang berlatar belakang NU, sehingga tanpa disadari hal-hal yang dilakukan selama mondok menjadikannya sebagai habitus dan sudah menjadi pola pikir bagi dirinya. Bertawassul dan bertabarruk adalah budaya khas yang dilakukan oleh masyarakat NU. Mereka menjunjung tinggi orang-orang yang sholeh, terutama ke-9 Wali yang berjasa menyebarkan agama Islam di Jawa. Terbukti di rumahnya terdapat gambar-gambar Wali Songo.

Hal yang serupa juga terjadi pada nelayan Muhammadiyah varian Islam-ikhlas, nelayan tersebut mengamalkan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Pada varian ini, nelayan juga menempuh pendidikan di pondok pesantren berlatar belakang Muhammadiyah. Kegiatan-kegiatan selama di pondok menjadikan habitus dan pola pikirnya sesuai

dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Muhammadiyah Islam-Ikhlash dapat juga disebut sebagai Muhammadiyah murni, sehingga mereka sangat menentang sesuatu yang mengandung taqlid, bith'ah, dan khurafat. Orang NU yang memiliki keyakinan bahwa dengan bertawassul doa mereka akan diijabah oleh Allah, berbeda dengan orang Muhammadiyah yang tidak meyakini hal tersebut bahkan menganggapnya sebagai Bith'ah. Hal inilah yang menjadi perbedaan praktik antara nelayan NU dan Muhammadiyah varian Islam-ikhlas.

Varian Muhammadiyah yang terakhir adalah Mu-Nas (Muhammadiyah-Nasional). Varian Mu-Nas dapat dikatakan sebagai orang Islam yang abangan, mereka mengaku Islam Muhammadiyah tetapi tidak menjalankan ibadah bahkan melakukan praktik-praktik sinkretik. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak agamis, kurangnya pendidikan agama, dan adanya persaingan dalam ranah masyarakat nelayan.

Nelayan santri NU dan Muhammadiyah varian Islam-ikhlas dan MU-NU memiliki tujuan yang sama dalam melakukan praktik, yaitu mendapatkan ridho Allah, dan mendapatkan rejeki dengan cara yang halal. Bagi mereka rejeki yang diperoleh dengan cara yang halal akan mendapatkan barokah dari Allah. Mereka mengaku hasil yang didapatkan tidak melimpah seperti nelayan-nelayan yang ke Dukun. Mereka juga seringkali mengalami kerugian, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka, karena mendapatkan ketenangan batin dari rejeki halal, dan selalu diberikan keselamatan oleh Allah adalah tujuan utamanya.

Praktik berbeda dilakukan oleh nelayan abangan. Nelayan abangan mempercayai bahwa pencipta alam adalah Allah, tetapi mereka tidak meminta perlindungan dan kekuatan dari-Nya melainkan kepada sesama manusia yang memiliki kekuatan supranatural yaitu Dukun. Hal ini sesuai dengan konsep abangan yang dikemukakan Cliffort Geertz bahwa abangan dapat didefinisikan sebagai golongan Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam secara Sinkretis, abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat dari pada budaya Islam secara murni, dan adat tersebut masih terpengaruh dengan tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Praktik yang dilakukan nelayan abangan tersebut jauh dari tuntunan yang ada dalam ajaran agama Islam, bahkan praktik-praktik tersebut masuk kedalam salah satu dosa besar yaitu Syirik.

Praktik tersebut mereka lakukan atas anjuran yang diberikan oleh Dukun mereka masing-masing, setiap nelayan memiliki Dukun yang berbeda-beda. Identitas Dukun pun mereka rahasiakan dari nelayan yang lainnya, mereka tidak berkeinginan nelayan lain mendatangi dukun yang sama. Dukun, dianggap sebagai pintu rejeki yang harus dimiliki sendiri dan tidak boleh dibagi dengan

nelayan yang lain. Selain bertujuan mendapat tangkapan yang terjamin, mereka juga bertujuan agar selalu mendapat perlindungan dari gangguan makhluk-makhluk ghoib dilautan.

PENUTUP

Simpulan

Laut bagi nelayan tidak hanya menyimpan rejeki yang melimpah, tetapi juga bahaya yang bisa mengancam keselamatan. Laut dipercaya nelayan memiliki kekuatan ghaib yang bisa memberikan dampak negatif maupun positif bagi mereka. Dampak negatif yaitu ketika terjadi angin barat ataupun korban meninggal, sedangkan dampak positifnya adalah mendapat ikan yang banyak (along). Nelayan tidak melihat kejadian tersebut sebagai peristiwa alam semata, melainkan sebagai adanya campur tangan dari makhluk-makhluk ghaib. Selain itu, rendahnya tingkat solidaritas, persaingan bisnis, dan juga meminimalisir kerugian menjadi titik tolak dilakukannya praktik sosial nelayan sebelum melaut di Kelurahan Blimbing Paciran Lamongan.

Keberlangsungan praktik sosial yang dilakukan nelayan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah tingkat keagamaan dan kepribadian seorang nelayan menjadikan praktik sosial ini secara garis besar memiliki dua kategori yang berbeda. Jika seorang nelayan memiliki tingkat keagamaan yang tinggi maka mereka cenderung mengarah kepada praktik yang positif, begitu juga sebaliknya. Faktor eksternalnya adalah lingkungan yang dekat dengan nelayan, baik itu keluarga, teman, maupun ABK. Pihak-pihak tersebut juga turut berpengaruh terhadap habitus para nelayan Kelurahan Blimbing sehingga memunculkan sebuah praktik. Berdasarkan hasil penelitian praktik sosial yang dilakukan nelayan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu Nelayan Abangan dan Nelayan Santri (NU, Muhammadiyah). Namun demikian, dalam perkembangannya nelayan Muhammadiyah mengalami pergeseran-pergeseran nilai sehingga dapat dibagi menjadi tiga varian, yaitu nelayan Muhammadiyah Islam-ikhlas, Mu-NU, dan Mu-Nas.

Saran

1. Nelayan yang melakukan praktik-praktik secara sinkretik diharapkan dapat mempelajari hukum-hukum dalam ajaran agama Islam secara mendalam dengan mengikuti pengajian, majlis ta'lim dan lain-lain.

2. Keluarga para nelayan diharapkan dapat menjadi agen sosialisasi yang baik agar dapat mengarahkan nelayan untuk melakukan usaha yang positif.
3. Peneliti sarankan kepada asosiasi RN (Rukun Nelayan) Kelurahan Blimbing agar dapat meningkatkan solidaritas nelayan dengan berbagai kegiatan selain Petik Laut.
4. Peneliti sarankan agar masyarakat NU dan Muhammadiyah dapat saling menghormati perbedaan masing-masing, karena Islam adalah satu.
5. Peneliti sarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian mengenai "Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan".

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *mistik Kejawaen: Sinkretisme, simbolisme, dan safisme dalam budaya spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Harker, Richard (eds.) 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, Arifudin. 2012. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kusnadi. 2002. *Konflik sosial nelayan*. Yogyakarta
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslim, Abdurrahman. 2006. *Tangklukan, Abangan, Tarekat*. Yayasan obor Indonesia
- Muliyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Marhaenis Muhammadiyah*. Galangpress: Yogyakarta
- Narwoko, J.Dwi. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana

Raho, Bernard. 2013. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Edisi kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Thohir, Mudjahirin. 2012. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 2

Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi:

Hanafi Baidawi. 2008. "Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Ritual Roket Tase di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)". (online). <http://digilib.uin-suka.ac.id/1653/1/BAB%201,%20BAB%20V,%20DFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada 09 November 2015

